

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar HIV/AIDS

1. Pengertian HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini menyerang sel darah putih dan merusaknya, sehingga jumlah sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap infeksi menjadi berkurang. Akibatnya, sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga penderita lebih rentan terhadap berbagai penyakit. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), merupakan kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang terjadi akibat penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Ketika sistem kekebalan tubuh seseorang sangat lemah, berbagai penyakit, termasuk infeksi oportunistik, dapat dengan mudah menyerang tubuh. Penyakit-penyakit yang sebelumnya tidak berbahaya menjadi berisiko tinggi karena lemahnya sistem pertahanan tubuh (Ardiani, 2021)

2. Gejala HIV/AIDS

Gejala infeksi HIV bervariasi sesuai dengan tahapan infeksi (Emmanuella *et al.*, 2024), gejala umum yang sering dialami seperti:

- a. Merasa letih dan lesu
- b. Mengalami penurunan berat badan drastis (lebih dari 10% dalam waktu singkat)
- c. Demam tinggi yang berlangsung lama (lebih dari satu bulan)
- d. Diare yang tak kunjung sembuh (lebih dari satu bulan)
- e. Batuk terus-menerus yang berlangsung lebih dari satu bulan
- f. Nafsu makan menurun

- g. Terdapat berck-bercak putih didalam mulut dan tenggorokan
- h. Terjadinya pembengkakan kelenjar getah bening di beberapa bagian tubuh seperti dibawah telinga, leher, dan lipatan paha
- i. Masalah kulit seperti gatal-gatal dan iritasi

3. Tahapan HIV/AIDS

Berdasarkan epidemiologi penyakit menular terdapat beberapa tahapan perkembangan HIV mencapai AIDS (Emmanuella *et al.*, 2024), sebagai berikut:

a. Tahap pertama (periode jendela)

- 1) Masuknya HIV ke dalam tubuh
- 2) Tidak ada gejala yang muncul
- 3) Tes HIV negatif (tes HIV belum bisa mendeteksi virus)
- 4) Pada tahap ini berlangsung selama 2 minggu hingga 6 bulan.

b. Tahap kedua (HIV Asimpomatik/masa laten)

- 1) HIV mulai berkembang di dalam tubuh
- 2) Tes HIV positif (karena virus sudah bisa terdeteksi)
- 3) Penderita masih tampak sehat selama 5-10 tahun

c. Tahap ketiga (dengan gejala dan penyakit)

- 1) Pada tahap ini penderita dipastikan sudah positif HIV (sistem kekebalan tubuh menurun).
- 2) Muncul gejala infeksi oportunistis (diare terus menerus, pembengkakan kelenjar limfa).
- 3) Tahap ini berlangsung selama 1 bulan atau tergantung daya tahan tubuh penderita

d. Tahap keempat (AIDS)

- 1) Pada tahap ini positif AIDS

- 2) Kekebalan tubuh semakin menurun
- 3) Berbagai penyakit lain membuat kondisi penderita semakin parah

4. Cara Penularan

HIV ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh seperti darah, air susu ibu, air mani, dan cairan vagina dari individu yang terinfeksi. HIV tidak menular melalui kontak sehari-hari seperti berciuman, berpelukan, berjabat tangan, berbagi benda pribadi, atau dari makanan (Fentia, 2022). Berikut adalah cara penularan HIV/AIDS:

- a. Hubungan seksual: berhubungan seksual yang tidak aman dengan individu yang terinfeksi HIV
- b. Penggunaan jarum suntik: menggunakan jarum suntik yang tercemar, termasuk untuk tato, tindik, pisau cukur.
- c. Prosedur medis yang tidak steril: meliputi suntikan yang tidak aman, transfusi darah, transplantasi jaringan, atau tindakan medis yang melibatkan peralatan yang tidak steril.
- d. Luka tusuk jarum: termasuk ririko pada tenaga Kesehatan akibat tidak disengaja.
- e. Memiliki banyak pasangan seksual: risiko meningkat jika seseorang memiliki pasangan yang juga aktif secara seksual dengan banyak orang lainnya.

5. Pencegahan HIV/AIDS

Menurut (Emmanuella *et al.*, 2024), pencegahan difokuskan pada individu yang memiliki perilaku berisiko, dengan harapan mereka dapat melindungi diri sendiri dan pasangan. Langkah-langkah pencegahan meliputi:

- a. Tidak berganti-ganti pasangan seksual: praktik hubungan seksual monogami

dapat mengurangi risiko penularan.

b. Penggunaan alat kontrasepsi (kondom): penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dapat mengurangi risiko penularan HIV melalui hubungan seksual.

c. Pencegahan untuk pengguna narkoba: menghindari penggunaan jarum suntik secara bergantian dan menghindari hubungan seksual saat berada dibawah pengaruh narkoba yang dapat menyebabkan lupa akan hubungan seksual yang aman.

d. Pencegahan pada ibu hamil: ibu hamil yang terinfeksi HIV disarankan untuk mengkonsumsi obat atiretroviral (ARV) selama kehamilan guna menurunkan risiko penularan bayi, setelah bayi lahir dianjurkan pemberian susu formula sebagai pengganti ASI untuk mencegah penularan.

e. Hindari kontak dengan cairan tubuh penderita HIV: Pastikan darah atau cairan tubuh penderita HIV tidak bersentuhan dengan luka terbuka, mulut, atau mata.

Adapun tindakan pencegah yang dapat dilakukan menurut Kemenkes RI (2020), terdapat 5 cara pokok untuk mencegah terjadinya penularah HIV dengan cara A, B, C, D, E yaitu;

a. *Abstinence* (abstinensi) yaitu menghindari hubungan seksual sebelum menikah

b. *Be faithful* (setia) yaitu memiliki hubungan seksual dengan satu pasangan yang tidak terinfeksi

c. *Condom* (kondom) yaitu cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi

d. *Drugs* (narkoba) yaitu tidak menggunakan NAPZA, terutama penggunaan narkoba suntik

e. *Education* (edukasi) yaitu pemberian edukasi yang benar tentang HIV

B. Seksual Berisiko

1. Pengertian seksual berisiko

Seksual berisiko adalah jenis aktivitas seksual yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan penyakit seksual (PMS). Beberapa contoh perilaku yang tidak berisiko adalah bergandengan tangan, berpelukan, atau berciuman di pipi. Namun, perilaku yang lebih berisiko meliputi ciuman bibir dalam, seks oral, menyentuh bagian sensitif tubuh pasangan, atau hubungan seksual melalui vagina dan anus. Aktivitas seperti ciuman bibir dalam atau seks oral bisa meningkatkan risiko penularan PMS, apalagi jika ada luka pada mulut yang memungkinkan pathogen masuk. Sementara itu, hubungan seksual melalui vagina atau anus tidak hanya meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga berpotensi menularkan penyakit seksual. Karena itu, aktivitas seksual ini dianggap tidak aman, terutama bagi remaja yang belum menikah (Maisaroh, 2022).

Seksual berisiko mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan area tubuh sensitif, seperti meraba atau menyentuh bagian tubuh tertentu, yang bisa berujung pada hubungan seksual. Salah satu faktor yang mendorong perilaku ini adalah fantasi seksual, yang membuat seseorang terdorong untuk berhubungan seksual dengan pasangan berbeda jenis. Perilaku ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan di luar nikah, yang sering kali berujung pada aborsi. Sebagai akibatnya, perilaku seksual yang tidak aman dapat menambah risiko kesehatan fisik dan mental. Edukasi tentang dampak dari perilaku ini sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah lebih lanjut pada individu yang terlibat (Wati, 2022).

2. Bentuk seksual berisiko

Perilaku seksual mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan individu untuk mengekspresikan hasrat seksualnya (Maulana, 2020), seperti berikut:

a. Martubasi (*ornani*)

Martubasi adalah tindakan merangsang alat kelamin sendiri untuk mencapai kepuasan seksual, persoalan ini sering dihadapi oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

b. Berpelukan

Berpelukan merupakan bentuk ekspresi afeksi yang melibatkan kontak fisik antara dua individu. Meskipun berpelukan membawa rasa aman dan nyaman, hal ini juga bisa memicu rangsangan seksual terutama jika dilakukan intens dengan kedekatan tertentu.

c. Ciuman basah

Ciuman basah adalah aktivitas dimana bibir kedua individu bersentuhan dalam waktu yang relatif lama dan intim, aktivitas ini dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat

d. Meraba-raba bagian sensitif

Meraba atau menyentuh bagian sensitive pasangan, seperti payudara, atau alat kelamin dapat meningkatkan rangsangan seksual.

e. *Petting*

Petting adalah serangkaian aktivitas seksual tanpa penetrasi yang melibatkan sentuhan dan rangsangan pada area genital atau tubuh lainnya.

f. *Oral seks*

Oral seks melibatkan kontak mulut dengan alat kelamin pasangan, tindakan ini

dapat memberikan kepuasan seksual bagi kedua belah pihak, namun juga membawa resiko penularan IMS, termasuk herpes, gonore, dan *human papillomavirus* (HPV).

g. Bersenggama

Bersenggama adalah aktivitas dimana alat kelamin laki-laki dimasukkan ke dalam alat kelamin perempuan, hal ini menyebabkan resiko kehamilan yang tidak diinginkan.

h. Berpegangan tangan

Berpegangan tangan sering kali dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang sederhana, namun dalam konteks tertentu aktivitas ini dapat menjadi langkah awal seksual.

3. Faktor penyebab seksual berisiko

Faktor yang menjadi penyebab seksual berisiko yaitu (Wati, 2022).

- a. Status pacaran
- b. Peran orang tua
- c. Pengaruh teman sebaya
- d. Paparan konten pornografi di media sosial
- e. Rendahnya pengetahuan

4. Dampak seksual berisiko

Perilaku seksual berisiko pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif (Wati, 2022) seperti ;

1) Penyakit menular seksual (PMS)

Aktivitas seksual tanpa proteksi dapat meningkatkan risiko tertular PMS seperti sifilis, gonore, dan klamidia.

2) HIV/AIDS

Hubungan seksual yang tidak aman dapat menyebabkan penularan HIV

virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh hingga menjadi AIDS.

3) Kehamilan tidak diinginkan

Kurangnya pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi dapat mengakibatkan kehamilan diluar nikah, yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja perempuan.

4) Aborsi

Kehamilan yang tidak diinginkan seringkali mendorong remaja untuk melakukan aborsi, yang dapat berisiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan jiwa.

5) Trauma kejiwaan

Anak-anak dalam masalah ini biasa mengalami masalah depresi, rendah diri, merasa berdosa, dan hilang harapan masa depan.

6) Berhenti sekolah

Kemungkinan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dampak lain dari perilaku seksualitas berisiko seperti:

- a. Psikologis, yaitu adanya perasaan bersalah, cemas, depresi, dan rendah hati.
- b. Fisiologis, yaitu terjadi gangguan kesehatan reproduksi akibat kehamilan atau aborsi yang tidak aman.
- c. Social, yaitu adanya tekanan dari masyarakat, perubahan peran, putus sekolah, dan pengucilan sosial.
- d. Fisik, yaitu terjadi peningkatan risiko tertular PMS dan HIV/AIDS.

C. Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan upaya yang melibatkan proses pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan tujuan memberdayakan masyarakat agar mampu menjaga kesehatan dirinya sendiri. Edukasi kesehatan

melibatkan kombinasi upaya kombinasi upaya pendidikan, kebijakan, peraturan, dan organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan individu, kelompok, maupun komunitas (Jatmika, 2019). Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak maupun orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada anak-anak mereka, hal ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam merawat, mengasuh, dan melindungi anak-anaknya secara optimal (Ribek *et al.*, 2022).

E. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui seseorang berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik secara sengaja maupun tidak. Pengetahuan dihasilkan melalui penginderaan yang melibatkan pancaindra, terutama mata dan telinga. Hubungan antar pengetahuan dan perilaku sangat erat, di mana pengetahuan memengaruhi pembentukan sikap, yang kemudian, memunculkan niat untuk melakukan tindakan tertentu, semakin baik pengetahuan seseorang, khususnya dalam hal harga diri rendah, semakin baik pula kualitas dirinya (Savitri, 2024).

a. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi menjadi bagian-bagian yang terkait, seperti menggambarkan, membedakan, atau mengelompokkan informasi.

b. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan atau menyusun bagian-bagian informasi menjadi suatu yang baru, misalnya merancang, merencanakan, atau meringkas suatu teori.

c. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menilai suatu materi atau

objek. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang ditetapkan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

F. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Savitri, 2024) bebrpa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meliputi:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif individu.

b. Informasi

Akses terhadap informasi yang lebih banyak dapat meningkatkan pengetahuan individu.

c. Pengalaman

Pengalaman yang dialami seseorang dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki.

d. Budaya

Budaya memengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan kepercayaan seseorang.

e. Ekonomi

Kondisi ekonomi mempengaruhi kemampuan sseseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang secara tidak langsung berdampak pada pengetahuan. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut (Kafara, 2022), terdapat enam sumber utama pengetahuan

a. Pengalaman indra (*sense experience*)

Pengetahuan diperoleh melalui pengindraan langsung terhadap objek diluar diri manusia.

b. Nalar (*reason*)

Pengetahuan didapat melalui proses berpikir yang menggabungkan

beberapa pemikiran untuk menghasilkan pemahaman yang baru.

c. Otoritas

Pengetahuan yang diperoleh dari sumber yang memiliki kewibawaan atau keahlian tertentu, dimana informasi tersebut diterima tanpa pengujian lebih lanjut karena kepercayaan kepada sumbernya.

d. Institusi (*intuition*)

Kemampuan internal manusia untuk memperoleh pengetahuan secara spontan tanpa rangsangan eksternal atau proses penalaran yang disadari.

e. Wahyu (*revelation*)

Pengetahuan yang diterima melalui komunikasi seperti ajaran agama.

f. Keyakinan (*faith*)

Pengetahuan yang didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan pribadi, yang seringkali tidak memerlukan bukti empiris atau rasional.

G. Indeks pengetahuan Siswa

Tingkat pengetahuan siswa dalam kajian ini dikategorikan menjadi tiga (A. Wawan, 2014), yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Tingkat Pengetahuan Siswa

No	Nilai Indeks	Kategori
1	76-100	Baik
2	56-75	Cukup
3	<56	Kurang

H. Media Poster

1. Pengertian Media Poster

Kata media berasal dari bahasa latin (*medium*), yang secara berarti (tengah, perantara, atau pengantar), konsep tengah ini merujuk pada posisi yang berada di antara dua sisi, sehingga media berfungsi sebagai perantara atau penghubung antara

Kedua sisi tersebut, dengan posisi sebagai penghantar atau penghubung media bertugas untuk menyalurkan informasi dari satu sisi ke sisi lainnya. Media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai alat menyampaikan materi atau informasi (Nengsih, 2018).

Berdasarkan jenisnya, media dibagi menjadi tiga kategori utama: media audio, media visual, dan media audiovisual. Media audio mengandalkan suara sebagai elemen utama, seperti radio, pemutar kaset, atau piringan hitam. Media visual, disisi lain hanya mengandalkan penglihatan seperti film strip, slide, foto, poster, grafik, peta, diagram, transparansi, dan lainnya, sementara itu media audiovisual menggabungkan unsur suara dan gambar, memberikan kemampuan yang lebih komprehensif karena mencakup jenis media sebelumnya.

Media poster merupakan salah satu jenis media yang paling sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara visual. Poster merupakan media visual yang dirancang secara jelas, mencolok, dan menarik dengan tujuan utama untuk menarik perhatian orang yang membacanya. Dalam konteks pembelajaran, poster sering digunakan sebagai sarana untuk memikat perhatian terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan (Kustandi and Darmawan, 2020).

2. Manfaat Poster

Menurut (Nengsih, 2018), terdapat beberapa manfaat penggunaan media poster, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi media poster dapat merangsang peserta didik untuk lebih tertarik dan terdorong untuk mempelajari materi yang dijelaskan.
- b. Menyadarkan : poster yang dirancang dengan tepat dapat menyampaikan pesan yang membantu orang yang membaca menjadi lebih sadar, dengan harapan perubahan tersebut akan berlanjut dalam bentuk perubahan perilaku yang positif.

c. Menciptakan pengalaman kreatif : poster sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka mengenai materi yang dipelajari melalui gambar.

3. Kriteria Poster

Menurut (Susi Susanti, 2022), terdapat beberapa kriteria poster yang baik, antara lain sebagai berikut:

- a. Sederhana: poster sebaiknya menyajikan informasi yang penting.
- b. Menyampaikan suatu ide utama: tujuan yang disampaikan dalam poster harus jelas dan focus pada gagasan utama yang ingin disampaikan.
- c. Berwarna: penggunaan warna dalam poster harus dirancang dengan cermat untuk menarik perhatian pembaca
- d. Slogannya ringkas: kata-kata yang digunakan harus singkat, padat, jelas.
- e. harus dipertimbangkan dengan baik agar mudah dibaca.
- f. Motif dan desain yang bervariasi: poster harus didesain dengan kreativitas yang tinggi untuk memastikan poster tetap menarik
- g. Tepat guna: poster harus disesuaikan dengan audiens yang menjadi sasaran.

4. Kelebihan poster

Kelebihan dari poster menurut (Susi Susanti, 2022), sebagai berikut:

- a. Daya Tarik yang tinggi: poster memiliki daya Tarik visual yang kuat, sehingga
- b. Menarik perhatian orang yang melihatnya dengan mudah
- c. Meningkatkan motivasi belajar: poster dapat merangsang peserta didik untuk lebih termotivasi dalam proses pembelajaran
- d. Mendorong rasa ingin tau: poster dapat memicu rasa ingin tau peserta didik untuk mempelajari lebih dalam atau memahami makna dari pesan yang disampaikan.

- e. praktik, sehingga dapat dibuat dengan cepat dan efisien.
- f. Fleksibel untuk penggunaan individu atau kelompok: poster dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik atau secara kolektif dalam pembelajaran kelompok.
- g. Dapat dipasang di berbagai tempat: poster dapat ditempel di berbagai lokasi.

5. Kekurangan Poster

Kekurangan dari poster menurut (Susi Susanti, 2022), sebagai berikut:

- a. Pengaruh sebuah poster bergantung pada tingkat pemahaman orang yang melihatnya.
- b. Kurangnya penjelasan yang detail pada poster dapat menyebabkan berbagai macam interpretasi dari pembaca.
- c. Poster mungkin memiliki makna yang kuat dan menarik bagi kelompok tertentu, namun bisa jadi kurang menarik bagi kelompok lainnya.